
Sa'Unine String Orchestra, Orkes Geseknya Indonesia

Ranti Rachmawanti
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor

ABSTRACT

This article explains the result of Sa'Unine String Orchestra as one of Indonesian orchestras in popular culture. Main idea of this research is to uncover and describe the characteristic, function, and role of Sa'Unine String Orchestra within the popular culture in Indonesia. This research used qualitative method with ethnographical approaches to identify all facts that discovered during research. The conclusions of this research show that Sa'Unine String Orchestra moves in two ways, there are; the idealism which had a vision to create a real Indonesian string orchestra and a part of music industry. At the end, these two ways are connected to each other because of the earnings of those. Music industry becomes a support factor which create the idealism of Sa'Unine String Orchestra to be an Indonesian String Orchestra.

Keywords: String Orchestra, Music, Popular Culture.

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu unsur budaya yang mengalami perubahan dan perkembangan pesat dalam konteks budaya populer. Perkembangan musik di Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh tersebut menghasilkan berbagai inovasi dalam pertunjukan musik. Hal ini dapat dirasakan dengan banyaknya komunitas-komunitas pemusik yang terbentuk dengan berbagai format, gaya, dan jenis musik yang berbeda, baik musik tradisi maupun hasil adaptasi dari Barat. Salah satu format dan komunitas musik yang saat ini berkembang di Indonesia sebagai

adaptasi dari budaya musik Barat adalah orkestra; kelompok musisi yang memainkan alat musik secara bersama-sama.

Pada awalnya, orkestra berkembang di wilayah Eropa, sekitar abad ke-17 (Prier, 1993: 70). Karya musik yang dimainkan berupa karya instrumental seperti *Concerto*, *Symphony*, atau *Sonata*. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, karya yang dimainkan dalam orkestra mulai berubah, tidak hanya berdiri sendiri dan memainkan karya-karya simfoni yang sudah ada, tetapi dapat berperan sebagai musik pengiring atau musik ilus-

trasi dalam film sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Orkestra mungkin bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Kenyataan ini diperlihatkan dengan adanya beberapa bukti bahwa orkestra sudah lama terbentuk. Thaniago (2010: Koran Tempo) dalam tulisannya mengenai orkestra di Indonesia menjelaskan bahwa orkestra yang merupakan produk musik Barat ini masuk ke Indonesia melalui aktivitas para misionaris dan kolonialis. Memasuki era 1900-an, musik orkestra berkembang cukup pesat dalam pertunjukan musik di tanah air, sehingga banyak terbentuk kelompok orkestra; di antaranya adalah *Batavia Philharmonic Orchestra* (1940); merupakan kelompok orkestra pertama Indonesia yang dibentuk sebelum kemerdekaan oleh perusahaan penyiaran radio Hindia-Belanda; *Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij* (NIROM). Orkestra tersebut beranggotakan musisi-musisi dari berbagai orkes simfoni Belanda, yang dikirim ke Indonesia atas perintah kerajaan.

Setelah kemerdekaan Indonesia, *Batavia Philharmonic Orchestra* berganti nama menjadi Orkes Radio Jakarta pada tahun 1950. Anggota yang terlibat dalam orkestra tersebut didominasi oleh musisi Indonesia, meskipun masih terdapat beberapa musisi asing yang membantu. Orkes Radio Jakarta, atau lebih dikenal dengan Orkes Studio RRI ini menjadi cikal bakal berkembangnya musik orkestra di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok orkestra seperti; Orkes Simfoni Jakarta (1978); *Nusantara Symphony Orchestra* (1988); dan *Twilite Orchestra* (1991).

Seiring dengan perkembangan sistem informasi yang pesat sebagai pengaruh globalisasi, kebutuhan orkestra dalam

pertunjukan musik semakin meningkat. Orkestra telah menjadi sebuah format musik yang sedang berkembang dan banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut dapat dirasakan dengan semakin banyak acara atau perhelatan akbar yang menggunakan orkestra sebagai musiknya; sebagai contoh, dalam upacara peringatan hari kemerdekaan Indonesia di Istana Negara, orkestra menjadi bagian penting untuk setiap sesi kegiatan.

Konser musik orkestra semakin sering diselenggarakan oleh berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya untuk acara resmi, tetapi juga sebagai acara hiburan di beberapa stasiun televisi tanah air. Format, instrumen dan musik orkestra disesuaikan dengan kebutuhan dari pertunjukan yang dilakukan, bahkan musik yang dimainkan lebih didominasi lagu-lagu populer hasil karya anak bangsa. Selain itu, musik orkestra sering dikolaborasikan dengan grup band yang memiliki *genre* musik yang berbeda, bahkan dengan musik khas Indonesia seperti Dangdut atau Keroncong. Hal tersebut dapat dipahami sebagai cara agar masyarakat dapat menikmati pertunjukan musik yang ringan, sederhana dan merakyat, tetapi berkesan mewah dan elegan.

Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa orkestra sebagai budaya tinggi (*great tradition*) yang memiliki tatanan dan aturan main dalam pertunjukan, mampu diterima oleh masyarakat Indonesia dalam kemasan yang berbeda; baik format maupun musik yang dipentaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orkestra mengalami perubahan peran dan fungsi, serta telah menjadi produk budaya populer di Indonesia. Keberadaan orkestra yang semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat, menjadi stimulus bagi lahirnya kelompok-kelompok orkestra baru

yang ikut meramaikan dunia pertunjukan musik di Indonesia; salah satunya adalah *Sa'Unine String Orchestra*.

Sa'Unine String Orchestra adalah kelompok orkestra gesek asal Yogyakarta yang didirikan pada 9 Juni 1992. Berbeda dengan kelompok orkestra lain yang berkembang di Indonesia, *Sa'Unine* berani 'mengubah' citra orkestra di masyarakat dengan melakukan 'kolaborasi' secara menyeluruh di dalam orkestra, meliputi: format, struktur, fungsi, dan musik yang dimainkan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap konser-konser *Sa'Unine* yang selalu memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pertunjukan musiknya, sehingga menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri yang belum dimiliki oleh kelompok orkestra lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai musik orkestra dalam konteks budaya populer, dengan mengangkat *Sa'Unine String Orchestra* sebagai salah satu orkestra yang sedang berkembang dalam konteks tersebut, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode tersebut digunakan karena penulis ingin mencoba memahami dan merumuskan solusi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Pendekatan etnografi digunakan sebagai cara dan panduan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan, terutama dalam mendeskripsikan kondisi lapangan, menganalisis data, dan membuat rumusan serta simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Perolehan data dilakukan oleh penulis dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan kajian literatur yang relevan dengan penelitian. Data penelitian ini akan diambil langsung dari lokasi penelitian, yaitu kelompok orkestra *Sa'Unine String Orchestra* yang beralamat di Jl. Gandaria I/ 47B Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Informan dan narasumber utama penelitian adalah pimpinan, *conductor* dan anggota *Sa'Unine*.

Profil dan Karakteristik *Sa'Unine String Orchestra*

Sa'Unine String Orchestra adalah kelompok orkestra gesek asal Yogyakarta yang didirikan pada 9 Juni 1992 oleh empat mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yaitu Oni Krisnerwinto, Prima Muchlis, R.M. Surtihadi, dan Dimawan Krisnowo Adji. Formasi awal dari kelompok musik ini adalah *string quartet* yang beranggotakan keempat orang tersebut. Nama *Sa'Unine* dalam bahasa Jawa berarti 'Se-Bunyinya' atau 'asal bunyi'. Namun, nama *Sa'Unine* ini memiliki arti dan nilai filosofis tersendiri. Makna dari 'asal bunyi' tersebut adalah usaha untuk mengeksplorasi bahkan mengeksploitasi bunyi dari alat musik gesek.

"... konteks bunyi di sini adalah usaha atau cara mengeksplorasi, atau bahkan mengeksploitasi musik se-optimal mungkin, artinya dari segi bunyi instrument yang kita mainkan, kita eksplorasi bunyi seperti apa saja yang dapat dihasilkan. Kemudian dari aransemen musiknya, tata panggung, *performance* kostum dan lain sebagainya. Tidak ada batasan, bisa semauanya, sesukanya, tapi tetap menghasilkan sesuatu yang bernilai..." (wawancara: Oni Krisnerwinto, 27 Maret 2012, dalam konser *Lampion 100%* di Global TV).

Sa'Unine String Orchestra dengan slogan 'Orkes Geseknya Indonesia' mampu

nyai visi dan misi yang lebih luas. Selain berusaha untuk memasyarakatkan *string* orkestra, Sa'Unine berusaha untuk memunculkan satu bentuk untuk orkes geseknya Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur lokal dalam setiap pertunjukan yang dilakukan, tidak hanya sekedar bermain, mengeksplorasi dan mengeksploitasi bunyi-bunyi dari instrumen

saja, tetapi memainkan karya-karya musik Indonesia dengan bentuk aransemen, teknik permainan, tata pentas sampai pada *attitude*-nya benar-benar mencirikan bahwa Sa'Unine adalah Orkes Geseknya Indonesia.

Hal tersebut dapat terlihat dari karakteristik dan fungsi Sa'Unine seperti terlihat pada tabel 1.

Variabel	Konvensi dasar Orkestra (<i>String Orchestra</i>)	Orkestra Sa'Unine
Instrumen yang digunakan	Formasi penuh orkestra gesek meliputi <i>violin</i> , <i>viola</i> , <i>cello</i> , dan <i>bass</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Sama dengan instrumen yang digunakan oleh orkestra pada umumnya yaitu <i>violin</i>, <i>viola</i>, <i>cello</i>, dan <i>bass</i>. • Formasi penuh orkestra gesek • Berkolaborasi dengan instrumen lain, ketika berperan menjadi pengiring dalam beberapa pertunjukan musik yang bersifat hiburan, dengan mereduksi atau mengurangi formasi sesuai dengan kebutuhan.
Karya musik yang dimainkan	Karya musik dalam bentuk <i>concerto</i> , <i>simfoni</i> atau <i>string quartet</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan karya-karya musik dengan materi lokal, berupa lagu-lagu klasik Indonesia, lagu daerah, lagu pop dan karya-karya komposisi musisi Indonesia yang diaransemen ulang. • Bentuk/ format musik merupakan hasil adaptasi dari format musik barat yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk musik Indonesia. • Masih memainkan karya-karya musik barat sebagai bahan latihan sehari-hari
Teknik Permainan	Menggunakan teknik permainan alat musik gesek sesuai dengan keilmuan dan metode gaya musik 'barat'.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik permainan alat musik gesek sesuai dengan keilmuan dan metode gaya musik barat • Menambahkan variasi dan improvisasi dalam beberapa karya musik sebagai hasil dari eksplorasi bunyi yang dilakukan.
<i>Performance/</i> penampilan saat konser	Bersifat kaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah menjadi tradisi dalam pertunjukan musik orkestra.	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat lebih fleksibel • Memasukan unsur lokal dalam tata pentas dan penampilan, seperti menggunakan pakaian tradisi Indonesia. • Lebih mengutamakan cara-cara yang tidak kaku dan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pertunjukan musiknya, tetapi tidak meninggalkan beberapa tatanan yang berlaku dalam orkestra pada event-event tertentu.

Tabel 1
Karakteristik dan fungsi Sa'Unine

Keseluruhan uraian di atas telah memperjelas karakteristik musik dan penampilan *Sa'Unine* dalam setiap pertunjukan yang dilakukan. Karakteristik tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan peran dan fungsi *Sa'Unine* di dunia pertunjukan musik Indonesia sebagai kelompok musik orkestra yang tetap mengutamakan idealismenya untuk mewujudkan visi menjadi orkes geseknya Indonesia.

Penulis mencoba untuk menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam aktivitas yang dilakukan *Sa'Unine* seperti yang tertulis dalam tabel tersebut. Penulis menggunakan konsep dasar semiotika dari Saussure yang dikembangkan oleh Bertens bahwa suatu makna akan muncul ketika terjadi hubungan antara 'yang ditandai' dan 'yang menandai' (Bertens, 2001: 180). Peirce (Bertens, 2001: 185) mengungkapkan bahwa tanda-tanda yang dimaksud dapat diartikan sebagai sistem lambang yang saling berkaitan, meliputi: (1) representasi; (2) pengamat; dan (3) objek.

Dalam hal ini *Sa'Unine* sebagai sebuah objek 'yang ditandai', sedangkan indikator-indikator yang tertulis dalam tabel tersebut adalah sesuatu 'yang menandai' atau penanda dari makna yang ingin disampaikan. Jika dihubungkan dengan teori Peirce, aktivitas yang dilakukan oleh *Sa'Unine* merupakan bentuk representasi. Pengamat adalah lingkungan yang mendukung segala aktivitas yang dilakukan dan *Sa'Unine* sebagai objeknya. Sebagai contoh, *Sa'Unine* mengenakan pakaian tradisi daerah Jawa Tengah berupa baju *surjan* dan *blangkon* dalam beberapa konsernya, seperti terlihat pada gambar 1.

Hal tersebut menjadi penanda bahwa: (1) penampilan orkestra di Indonesia tidak harus selalu menggunakan gaya ber-



Gambar 1
Konser perdana *Sa'Unine*
di Gd. Kesenian Jakarta, Januari 2010
Sumber: www.tembirumahbudaya.com

pakaian seperti orkestra Barat yang menggunakan pakaian resmi; (2) atribut lokal dapat menjadi penentu dari identitas; (3) pakaian yang digunakan dapat mendukung sikap dan *attitude* ketika pertunjukan dilakukan; (4) pakaian yang digunakan dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Keempat penanda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk usaha *Sa'Unine* untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa musik orkestra tidak selalu menampilkan sesuatu yang berkesan eksklusif gaya Barat. Orkestra Indonesia adalah kelompok musik yang lebih banyak mengangkat materi-materi lokal dalam setiap pertunjukan yang dilakukan.

Fungsi *Sa'Unine String Orchestra*

Berbicara mengenai peran dan fungsi dari *Sa'Unine* tidak akan lepas dari berbagai aspek yang mendukungnya meliputi latar belakang, karakteristik dan aktivitas yang dilakukan di lingkungannya. Menurut Merriam (1964: 210-227) terdapat 10 fungsi musik di masyarakat yaitu: (1) sebagai ekspresi emosional; (2) penghayatan estetik; (3) hiburan; (4) alat komunikasi; (5) simbol atau perlambangan; (6) respon fisik; (7) kesinambungan budaya; (8) nor-

ma sosial dan pembangkit semangat; (9) institusi sosial; dan (10) pengintegrasian masyarakat.

Di antara sepuluh fungsi musik tersebut, penulis mengambil beberapa fungsi musik yang berkaitan dengan kajian penelitian tentang *Sa'Unine* dalam arus budaya populer. Teori fungsi musik tersebut adalah: (1) ekspresi emosional; (2) hiburan; dan (3) kesinambungan budaya. Ketiga fungsi tersebut akan menentukan peran dan eksistensi *Sa'Unine* di dunia pertunjukan musik Indonesia.

Pertama, *Sa'Unine* adalah komunitas yang dibentuk sebagai wadah atau tempat latihan para musisi alat gesek. *Sa'Unine* memungkinkan setiap anggotanya atau musisi-musisi lain untuk berkontribusi dalam pembuatan komposisi musik, aransemenn dan aktivitas pertunjukan yang dilakukan. Hal tersebut menjadi daya tarik dari *Sa'Unine* karena mampu memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk menyampaikan 'ekspresi' musikalnya dalam bentuk komposisi musik atau aransemenn yang dapat dimainkan. *Sa'Unine* sesuai dengan makna dari namanya yang berarti 'se-bunyi' atau 'semaunya' memberikan suatu kebebasan berekspresi bagi para anggotanya. Bentuk ekspresi tersebut dapat dilihat dari beberapa konser *Sa'Unine* yang sering diwarnai oleh gaya-gaya *nyeleneh* anggotanya dalam mengeksplorasi bahkan mengeksploitasi 'bunyi' yang sebebas-bebasnya dan semaunya.

Pengertian 'bunyi' di sini oleh penulis diinterpretasikan sebagai segala sesuatu atau hasil dari eksplorasi dan eksploitasi cara bermain alat musik, karya yang dimainkan, dan *attitude* dari setiap anggota *Sa'Unine*. Selain berkespresi dalam memainkan karya atau pertunjukan, *Sa'Unine* juga memberikan kebebasan bagi setiap

anggota untuk membuat komposisi atau aransemenn musik.

"...kita memaknai bahwa konteks bunyi di sini adalah usaha atau cara mengeksplorasi... atau bahkan mengeksploitasi musik se-optimal mungkin... artinya dari segi bunyi instrumen yang kita mainkan, kita eksplorasi... bunyi seperti apa saja yang dapat dihasilkan. Kemudian dari aransemenn musiknya... tata panggung... *Performance* dan kostum dan lain sebagainya. Tidak ada batasan, bisa semaunya... sesukanya... tapi tetap menghasilkan sesuatu yang bernilai... dan hal tersebut adalah bentuk ekspresi dari setiap anggota...." (wawancara: Krisnerwinto, tanggal 16 Juni 2012)

Ungkapan Oni tersebut mempertegas bahwa *Sa'Unine* memberikan satu bentuk kebebasan berekspresi bagi anggotanya dalam bentuk apa pun, baik kemampuan bermain instrumen, ide dalam membuat aransemenn, sampai pada konsep pertunjukan yang dilakukan, dan hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai wujud dari ungkapan emosional para anggota *Sa'Unine*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Stearns (2001: 65) menyatakan bahwa ekspresi dalam bermusik dapat diungkapkan melalui aktivitas yang ada di dalam musik itu sendiri, apa pun bentuknya. Pernyataan Stearns tersebut mempertegas fungsi *Sa'Unine* dalam pertunjukan musik yang ditulis oleh Merriam (1964: 210) sebagai representasi ekspresi emosional.

Fungsi kedua dari *Sa'Unine* sebagai kelompok musik orkestra dalam pertunjukan musik adalah sebagai hiburan. Hal tersebut dapat dipahami karena beberapa pertunjukan yang telah dilakukan oleh *Sa'Unine* bersifat *entertainment*. Penulis menginterpretasi konteks hiburan ini dalam dua hal yaitu: (1) sajian pertunjukan yang diberikan; dan (2) wilayah dan kepentingan pertunjukan yang dilakukan.

Dalam interpretasi pertama, penulis mengamati dan menganalisis berdasarkan

data yang diperoleh bahwa *Sa'Unine* selalu memberikan sajian pertunjukan yang bersifat menghibur para audiens. Sebagai contoh, konser *Sa'Unine* ketika memainkan lagu Dolanan Pizzicato. Dalam konser tersebut audiens diberikan sebuah sajian orkestra yang unik dan menarik, bahkan tidak sedikit audiens yang tersenyum dan tertawa ketika menyaksikannya. Hal ini disebabkan oleh sajian musik *Sa'Unine* dalam karya *Dolanan Pizzicato* yang memasukkan gaya-gaya, adegan, bahasa tubuh dan sikap 'nyeleneh' dari para pemain musik ketika memainkan karya tersebut, atau melihat cara dan gaya *conductor* yang beraksi sedikit di luar jalur sebagai pemimpin orkestra, seperti yang terlihat dalam gambar 2.

Interpretasi kedua dalam fungsi hiburan ini adalah wilayah dan kepentingan sajian musik *Sa'Unine*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Sa'Unine* adalah orkestra gesek yang bergerak di wilayah idealis karena visi dan misinya. Kendatipun demikian, ketika berperan sebagai musik pengiring *Sa'Unine* lebih banyak berada di wilayah pertunjukan yang sifatnya hiburan. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai *event* hiburan seperti Indonesian Idol di RCTI, Lampion 100% di Global dan Harmoni SCTV. Dalam konteks ini, *Sa'Unine* memberikan sajian musiknya untuk kepentingan hiburan dari *event-event* tersebut, meskipun karya



Gambar 2

Konser Perdana *Sa'Unine*

di Gd. Kesenian Jakarta, Januari 2010

Sumber: www.sauninestringorchestra.com/gallery

musik yang dibawakan bersifat serius dan menuntut konsentrasi tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa pertunjukan musik yang dilakukan hanya untuk mendukung dan menyukseskan tujuan dari penyelenggara acara hiburan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa *Sa'Unine* memiliki dua peranan dalam melaksanakan fungsinya sebagai hiburan di dunia pertunjukan musik, yaitu ketika menjadi penyaji utama dalam pertunjukan *Sa'Unine* mampu memberikan sajian hiburan dari karya-karya yang dimainkan untuk *audiens*, sedangkan peran kedua adalah ketika menjadi tim pengiring dalam *event* hiburan *Sa'Unine* menjadi bagian dari kepentingan untuk mendukung kesuksesan acara hiburan tersebut.

Ketiga, *Sa'Unine String Orchestra* sebagai hasil dari akulturasi dan globalisasi budaya dalam bidang musik, berperan dalam menjaga kesinambungan dan eksistensi budaya Indonesia agar tidak kehilangan jatidiri. Hal tersebut bermakna bahwa keberadaan *Sa'Unine* sebagai salah satu orkestra yang sedang berkembang saat ini menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan masa depan musik orkestra di Indonesia. Di tengah globalisasi yang semakin pesat ini, *Sa'Unine* mencoba untuk membuat sesuatu hal yang bersifat 'baru' dalam sajian musik orkestra. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep garap *Sa'Unine* dalam orkestra yang mengangkat unsur-unsur lokal dalam setiap pertunjukan musik yang dilakukan. Proses tersebut dalam konsep dinamika budaya dikenal dengan nama glokalisasi.

Istilah glokalisasi yang dicetuskan oleh Roland Robertson pada tahun 1977 dalam konferensi "*Globalization and Indigenous Culture*" mengandung pengertian penye-

<p>Karakter <i>Sa'Unine</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instrumen • Karya Musik • Teknik Permainan • Penampilan/<i>Performance</i> 	<p>Fungsi <i>Sa'Unine</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Representasi Ekspresi • Hiburan • Kesenambungan Budaya 	<p>Posisi <i>Sa'Unine</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berjalan dalam wilayah idealis untuk mewujudkan visi. • Bergerak dalam wilayah industri untuk mendukung proses terwujudnya visi tersebut.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2
Karakteristik, fungsi, dan Posisi *Sa'Unine*

suain produk global dengan karakter lokal; atau dapat dikatakan cara berpikir global dan bertindak lokal. Glokalisasi didasarkan pada serangkaian tindakan dari sesuatu yang bersifat lokal dalam upaya berinteraksi dengan sesuatu yang bersifat global. Hal ini menandakan bahwa global dan lokal saling membantu sehingga banyak hal yang dipandang bersifat lokal disepadankan dengan global (Barker, 2004: 124). Pernyataan tersebut sesuai dengan proses yang dilakukan oleh *Sa'Unine* dengan visi dan misinya adalah salah satu bentuk usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus globalisasi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh *Sa'Unine* dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal tersebut adalah dengan memanfaatkan materi-materi lokal menjadi bahan utama dalam mengemas sajian pertunjukan musik yang akan ditampilkan sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah format musik orkestra Indonesia yang sesungguhnya. Sejalan dengan hal tersebut, Barker (2004: 124) menambahkan bahwa glokalisasi tidak hanya menying-

gung masalah heterogenitas atau hibridisasi budaya, tetapi juga soal cara di mana kedua kecenderungan tersebut menjadi ciri kehidupan di dunia pada akhir abad ke-20 ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh *Sa'Unine* untuk menyepadankan hal yang bersifat lokal menjadi global ini pada akhirnya akan memberikan pengaruh cukup kuat terhadap nilai-nilai budaya yang sebelumnya bersifat dominan di masyarakat. Penyesuaian produk global dengan karakter lokal yang menjadi strategi untuk melakukan pemberdayaan komunitas-komunitas lokal agar mampu mengarahkan dampak globalisasi dan mewujudkan pendekatan *bottom up* pada revitalisasi nilai-nilai budaya setempat.

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks budaya populer, *Sa'Unine* berada pada dua sisi identitas sesuai dengan fungsi yang dilakukannya. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam skema seperti pada tabel 2.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Orkestra *Sa'Unine* dalam arus budaya populer maka dapat ditarik kesimpulan. Pertama, *Sa'Unine* yang dibentuk pada 9 Juni 1992 oleh empat orang mahasiswa ISI Yogyakarta mengangkat konsep 'asal bunyi' atau 'Se-Bunyinya' ini sebagai bentuk dari ekspolrasi dan eksploitasi bunyi secara optimal agar dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dari musik yang dimainkan.

Kedua, Orkestra *Sa'Unine* dengan karakteristik musik yang mengangkat unsur-unsur lokal dalam setiap pertunjukan yang dilakukan tanpa menghilangkan struktur dan konsep dasar orkestra merupakan bagian dari proses glocalisasi budaya yang berusaha menyepadankan materi-materi lokal Indonesia menjadi bersifat global.

Ketiga, Orkestra *Sa'Unine* memiliki tiga fungsi dalam pertunjukan musik, yaitu representasi ekspresi, hiburan, dan kesinambungan budaya. Hal tersebut mendukung peran Orkestra *Sa'Unine* dalam arus budaya populer yang bergerak dalam dua wilayah pertunjukan musik, yaitu wilayah idealis *nonprofit* untuk mewujudkan visi membentuk orkestra dengan karakter lokal Indonesia; dan wilayah industri musik dan hiburan sebagai salah satu cara untuk mendukung terwujudnya visi *Sa'Unine* sebagai orkestranya Indonesia.

Keempat, Orkestra *Sa'Unine* melakukan berbagai kreasi dan inovasi dalam musiknya adalah bentuk usaha untuk mengubah cara pandang terhadap orkestra agar dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas sehingga diharapkan menjadi cikal bakal orkestra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris
2004 *Cultural Studies: Teori & Praktek*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Merriam, Alan P.
1964 *The Anthropology of Music*. New York: W.W. Norton & Company.
- Prier, Karl-Edmund
1993 *Sejarah Analisis Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stearns, Robert
2001 *Improving Effectiveness of Small Group within the Symphony Organization*. Tersedia di http://www.harmonics.com/groups/music/documents/Symphony_organization.html
- Thaniago
2010 Orkestra di Indonesia dan Berpikir Kontekstual. Dimuat di *Koran Tempo*, 26 Juni 2010.

Sumber lain:

1. Oni Krisnerwinto, *Conductor Sa'Unine*.
2. www.sauninestringorchestra.com/gallery.
3. www.tembirumahbudaya.com